

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang memiliki ciri khas adat Melayu. Menurut Lindayanti, dkk. (2013) sejak zaman dahulu yang mendiami Jambi ialah penduduk yang berbeda, dimana penduduknya bermukim di wilayah Jambi yang berasal dari suku dan daerah yang berbeda, namun kemudian penduduk ini secara umum disebut sebagai orang Melayu. Pemerintahan kerajaan Melayu Jambi yang diwariskan kepada penduduk kota Jambi yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat berharga dengan menggambarkan kehidupan masyarakat Jambi yang rukun, damai, aman, makmur dan sejahtera lahir batin, karena mengutamakan kerjasama dan gotongroyong.

Menurut Tilaar (2000, hlm. 30) “inti dari kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai, yang mana nilai-nilai kehidupan ini haruslah dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap masyarakat karena di dalam nilai-nilai tersebut terdapat nilai dasar seperti saling menpercayai, kejujuran, solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya dimana nilai tersebut merupakan perekat dan pengikat dari kehidupan bersama”.

Kehidupan pada masyarakat Jambi yang mengandung filosofi sangat bergantung kepada kebudayaan yang mencerminkan jiwa masyarakat itu sendiri, baik dalam satu kesatuan individu, keluarga dan kelompok secara institusional yang luas, dan sangat berpegang teguh dan terikat pada nilai-nilai adat dan hukum adat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kebudayaan adat dan istiadat yang berlaku di Provinsi Jambi memiliki tatanan nilai yang perlu diperhatikan bagi setiap masyarakat. Apalagi fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini, pergeseran budaya di setiap daerah di Indonesia banyak terjadi, sehingga kebudayaan yang asli ini perlu diperhatikan dan dilestarikan, baik sesama daerah, maupun daerah yang lain untuk saling mengenal dan melestarikan kebudayaan di Indonesia. Fachruddiansya Muslim (2015) mengatakan bahwa masyarakat kota Jambi memiliki banyak potensi budaya yang dikembangkan dan diperhatikan dengan baik, maka kebudayaan asli akan mengalami pergeseran secara perlahan, yang mengakibatkan kehilangan nilai-nilai

dasar yang dimiliki oleh masyarakatnya. Salah satu nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat adalah nilai sosial, dimana nilai-nilai sosial ini melekat pada budaya itu sendiri seperti bahasa, cerita rakyat, permainan rakyat, dan seni rakyat tradisional, seperti seni musik, teater/drama, dan seni tari.

Seni tari yang berasal dari Provinsi Jambi memiliki filsafah budaya Melayu yang memiliki tatanan nilai, adat istiadat, moral, dan sistem kepercayaan. Ada banyak jenis tarian yang berkembang di provinsi Jambi seperti tari Sekapur Sirih, tari Inai, tari Nitih Mahligai, tari Serengkuh Dayuh, tari Tauh, tari Rentak Bersapah, dan tari Selampit Delapan Tulang Belut.

Tari Selampit Delapan Tulang Belut ini menggambarkan tentang sikap ramah tamah, sikap sosial antar teman, dan juga memiliki nilai kerjasama. Berdasarkan makna yang terdapat di Tari Selampit Delapan Tulang Belut dapat diterapkan ke siswa. Maka dari itu, siswa diharapkan memiliki sikap ramah tamah pada sesama teman, sikap saling menghargai dengan yang lebih tua termasuk guru, kemudian saling kerjasama dan memiliki sikap sosial, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan luar sekolah. Sikap dalam bersosial tersebut harus didasarkan dengan keahlian atau keterampilan manusia itu sendiri, sebagai acuan dalam bermasyarakat maupun di sekolah. Keterampilan sosial itu sendiri berasal dari dua kata yaitu keterampilan (*skill*) dan sosial. Keterampilan (*skill*) adalah suatu kemampuan tinggi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat (Chaplin, 1981). Adapun sosial berasal dari *societas* yang artinya masyarakat dan bahasa latin *socius* yang bermakna teman dan hubungan antar manusia dengan yang lainnya dalam bentuk yang berlainan seperti keluarga, sekolah, dan organisasi (Ahmadi, 2009: 233). Dengan demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku) (Desi, Rahayu & Solihin, 2014). Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis bahwa keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan individu dalam mewujudkan komunikasi interaktif seperti bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi dengan orang lain serta memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, sesuai

tatanan nilai, etika, dan moral sosial, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Tari Selampit Delapan Tulang Belut memiliki nilai sosial dalam berinteraksi sosial dan bekerjasama. Tarian ini dilakukan oleh delapan orang penari (empat pasang penari) yang masing-masing memegang satu helai selendang. Muda-mudi tersebut kemudian melakukan gerakan menyilang dan merajut selampit yang mereka genggam. Kemudian selampit itu menjadi satu tali yang tersusun menjadi berbagai warna. Nilai tarian inilah yang melambangkan persatuan antara muda-mudi di daerah Jambi. Tarian ini pada saat sekarang masih dipertunjukkan baik dalam acara formal dan non formal, seperti upacara penyambutan, pernikahan, perpisahan di sekolah, dan event-event lainnya. Tarian ini masih tetap terjaga keasliannya dan tidak mengalami perubahan, baik dari segi gerak ataupun komposisi tarian.

Tarian ini akan diterapkan ke SMPN 40 Bandung sebagai tarian Nusantara. Tarian Selampit Delapan Tulang Belut menjadi tarian yang bernilai tinggi dan berkontribusi yang positif dalam meningkatkan hubungan atau interaksi siswa, dan menjadikan siswa berkarakter. Hubungan keterampilan sosial tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh interaksi yang baik (*feedback*) kepada orang lain. Pentingnya berbagai macam keterampilan sosial bagi siswa saat ini sangat diperlukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Bali, 2015, hlm 1). Penanaman nilai sosial siswa harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Upaya tersebut dapat diwujudkan dan diintegrasikan dengan langkah-langkah atau *sintaks* model-model pembelajaran interaksi sosial yang akan disesuaikan dengan karakter siswa. Maka Nilai yang terkandung tarian Selampit Delapan Tulang Belut inilah yang melambangkan persatuan antara muda-mudi di daerah Jambi. Delapan muda-mudi yang menari dalam tarian ini mengandung makna dalam bergaul, bahwa pergaulan yang baik harus dilandasi oleh keimanan, saling menghargai, dan berperilaku bijaksana. Seefeldt dan Barbour (1994, hlm 57-59) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerjasama dengan baik, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Pandangan ini menjadi filosofi memegang teguh nilai-nilai

keimanan sebagai landasan dalam setiap pergaulan. Berdasarkan keunikan dan ciri khas yang ada di dalam tarian tersebut menjadikan tarian ini sebagai materi dan bahan ajar dalam pembelajaran seni budaya yang berbasis tarian Nusantara di SMPN 40 Bandung. Hal ini memberikan pemahaman baru mengenai konsep lintas budaya terhadap dua kebudayaan Sunda dan kebudayaan Sumatra yang menjadikan pemahaman terhadap pembelajaran Nusantara di SMPN 40 Bandung.

Berdasarkan observasi peneliti di SMPN 40 Bandung pada tanggal 11 Januari 2019, peneliti mengamati langsung berbagai karakter siswa yang terjadi di kelas. Berdasarkan pengamatan, masih kurangnya sikap atau perilaku sosial yang baik terhadap temannya, dimana masih adanya sikap mengejek sesama teman, adanya kelompok-kelompok kecil (*gank*), dan pada saat peneliti membagi kelompok, masih ada siswa membagi kelompok sesama, sehingga ada temannya yang memiliki kurang kecakapan/ kurang dalam berpikir menjadi disisihkan atau tidak mau dimasukkan ke dalam kelompoknya. Hal ini membuat pengamatan peneliti ada kejanggalan di dalam kelas tersebut, sehingga peneliti menganalisis bahwa kelas tersebut terjadinya kesenjangan dalam kelas sosial, yaitu yang pintar sesama pintar, dan yang kurang pintar diacuhkan. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kelas tersebut memiliki kurangnya interaksi sosial. Permasalahan yang lain dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Maret 2019, siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri, baik dalam hal mengemukakan pendapat dan dalam melakukan gerakan, masih ada sikap malu-malu dan kurangnya kerjasama yang baik dalam melakukan gerakan secara kelompok. Dalam program pemerintah sekolah di SMPN 40 Bandung juga menerima siswa yang berkebutuhan khusus, ini menyebabkan perbedaan antara siswa yang memiliki kelas sosial. Hasil wawancara selanjutnya, di kelas yang akan dilakukan penelitian juga memiliki siswa pindahan dari Provinsi Dongala. Anak tersebut memiliki sikap yang kurang berinteraksi kepada temannya, hal ini menyebabkan adanya perbedaan sosial di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas dan konsep tarian tersebut, maka peneliti tertarik menerapkan pembelajaran tarian Selampit Delapan Tulang Belut yang memiliki nilai sosial dan adab pergaulan atau interaksi sosial untuk diaplikasikan ke sekolah SMPN 40 Bandung sebagai tarian Nusantara. SMPN 40 Bandung

merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Bandung yang memiliki potensi yang sangat baik. Potensi yang dimiliki pada siswanya, baik dalam prestasi akademik dan non-akademik. Siswa di di SMPN 40 Bandung memiliki beragam kelas dari kelas VII A sampai VII K, kelas VIII A sampai VIII K, dan kelas IX A sampai kelas IX J. Dari beragam kelas, kelas VIII pada pelajaran seni budaya di semester genap mengajarkan tentang seni tari Nusantara, maka dari itu peneliti memberikan pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut dari Jambi, yang merupakan salah satu tarian Nusantara. Dalam tarian ini memiliki nilai sosial yang baik yang dapat diajarkan ke siswa di SMPN 40 Bandung khususnya di kelas VIII semester genap. Siswa ini memiliki banyak macam problematika permasalahan siswa lebih cenderung kepada sifat *individualis* dimana mereka kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Kurangnya interaksi sosial di dalam diri siswa yang lambat laun akan mengalami krisis sosial.

Solusi untuk mengubah karakter siswa diperlukan strategi dan media pembelajaran, yaitu dengan menggunakan bahan ajar tari Selampit Delapan Tulang Belut yang akan dilakukan di sekolah SMPN 40 Bandung. Di samping itu, peneliti juga tertarik menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Melalui tarian Selampit Delapan Tulang Belut dan model *cooperative learning* dijadikan tombak dalam keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan nilai karakter sosial pada siswa SMPN 40 Bandung. Pembelajaran *cooperative learning* ini dipilih untuk mengatasi siswa yang interaksinya kurang dan pembelajaran ini bersifat kelompok untuk menumbuhkan karakter sosial dan kerjasama dalam pembelajaran. Pada sistem pembelajaran secara berkelompok, membuat pembelajarannya menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini berdasarkan penerapan kurikulum 2013 yang mengharuskan guru membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran secara aktif, kreatif, dan inovatif dengan menerapkan model pembelajaran secara kelompok yaitu model *cooperative learning*.

Berdasarkan permasalahan, peneliti memilih judul “Pembelajaran Tari Selampit Delapan Tulang Belut Melalui Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Karakter Sosial di SMP Negeri 40 Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter sosial siswa sebelum dilakukan pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut di SMPN 40 Bandung?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tari Selampit Delapan Tulang Belut melalui model *cooperative learning* di SMPN 40 Bandung?
3. Bagaimana karakter sosial siswa SMPN 40 Bandung setelah pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut melalui model *cooperative learning* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, berdasarkan dari rumusan permasalahan di atas didapatkan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakter sosial siswa sebelum dilakukan pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut di SMPN 40 Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut melalui model *cooperative learning* pada siswa SMPN 40 Bandung.
3. Menganalisis perubahan karakter sosial siswa SMPN 40 Bandung setelah pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut melalui model *cooperative learning*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pendidikan formal bidang seni budaya dan teori penerapan nilai dalam tarian, serta sebagai model pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan karakter sosial.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

- Memahami penerapan nilai sosial tari Selampit Delapan Tulang Belut dalam pembelajaran di Sekolah

Nurmalinda Zari, 2019

**PEMBELAJARAN TARI SELAMPIT DELAPAN TULANG BELUT MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Memahami model pembelajaran *cooperative learning*.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam:

- Meningkatkan pemahaman nilai karakter sosial melalui tarian Selampit Delapan Tulang Belut yang berasal dari Provinsi Jambi, sehingga menjadi bekal di masa yang akan datang dan dapat memperkaya pengetahuan mengenai tarian Nusantara di Indonesia.
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *cooperative learning*.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai model *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar, dan tari Nusantara sebagai bahan ajar guna untuk menambah pengalaman dalam menerapkan nilai karakter di sekolah.

d. Bagi Seniman, langkah dalam penerapan ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tari-tarian tradisinya ke daerah lain sebagai tarian Nusantara.

e. Bagi Sekolah

- Memudahkan guru dalam memahami karakter setiap anak, dan memberikan pemahaman tentang nilai karakter sosial di sekolah.
- Dapat menambah tinjauan sebagai acuan dalam pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa dalam upaya peningkatan karakter sosial siswa di sekolah.
- Sebagai pengetahuan dalam pembelajaran seni budaya yaitu pada materi seni tari Nusantara.

f. Bagi Perguruan Tinggi

- Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- Sebagai informasi dalam dunia pendidikan mengenai pembaharuan model pembelajaran dan mengenai pembelajaran tari di Indonesia.

### 1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Dalam mempermudah dalam pemahamannya, maka dikemukakan sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

BAB I : berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian tesis ini, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : berisi penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam proses penelitian serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber. Menjelaskan teori pembelajaran tari, model *cooperative learning*, nilai karakter sosial, kajian tari Selampit Delapan Tulang Belut, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : berisi metode penelitian yaitu lokasi, populasi dan sampel, desain penelitian, definisi operasional, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data

BAB IV : berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tari Selampit Delapan Tulang Belut berdasarkan rancangan dan menganalisis data penelitian dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* melalui nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Selampit Delapan Tulang Belut di SMPN 40 Bandung.

BAB V : berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian dan rumusan masalah. Saran atau hasil rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditunjukkan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.